

Perkawinan Dini Dalam Keluarga Berpenghasilan Rendah di Desa Kalait

Josua Kaligis¹, Hamdi Gugule², Veronika E. T. Salem³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado

Email : josuakaligis022@gmail.com, hamdigugule@unima.ac.id, veronikesalem@unima.ac.id

ARTICLE INFO Article history: Received August 05, 2024 Accepted January 31, 2025 Published January 31, 2025 Kata Kunci: Perkawinan Dini, Keluarga, Berpenghasilan Rendah 	Abstrak Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang perkawinan dini dalam keluarga berpenghasilan rendah. Dan mendeskripsikan tentang faktor dan dampak dari penghasilan keluarga yang rendah membuat terjadinya perkawinan dini di desa kalait dimana hal ini menjadi hal yang sudah biasa terjadi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan teknik analisis data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bagaimana banyak faktor yang membuat terjadinya perkawinan di desa kalait seperti pergaulan bebas, tidak ingin melanjutkan pendidikan dari orang itu sendiri, dan berdasarkan dari hasil wawancara kepada para informan yang ada semua faktor itu pada dasarnya dilator belakang oleh ekonomi keluarga yang rendah akibat penghasilan keluarga yang rendah. Sehingga pada akhirnya demi menyelesaikan semua masalah melakukan perkawinan dini menjadi alasan utama mereka untuk menyelesaikan masalah tersebut.
---	---

Abstract

The aim of this research is to find out about early marriage in low-income families. And describes the factors and impacts of low family income causing early marriages in Kalait village where this has become a common occurrence. The method used in this research is a qualitative research method. With data collection techniques, namely through observation, interviews and documentation using data analysis techniques. The results of this research show how there are many factors that cause marriage to occur in Kalait village, such as promiscuity, not wanting to continue the person's own education, and based on the results of interviews with informants, all of these factors are basically motivated by the family's low economy. due to low family income. So in the end, in order to solve all the problems, early marriage is their main reason for solving these problems.

Keywords: Early Marriage, Family, Low Income.

Pendahuluan

Pernikahan adalah suatu upacara perkawinan yang diadakan atau dilakukan oleh dua orang dengan tujuan meresmikan ikatan perkawinan menurut norma agama, hukum, dan sosial. Ada

banyak variasi dan perbedaan dalam perkawinan tergantung pada adat istiadat ras, agama, budaya dan kelas sosial.

Pernikahan anak terjadi karena gosip atau menghindari hubungan seks. Beberapa orang tua menikahkan anak remajanya karena alasan keuangan. Menikahi anak perempuan mengurangi beban orang tua untuk menghidupi anaknya karena anak perempuan menjadi tanggung jawab suami setelah menikah. Alwada (2019).

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Syarat Menikah (KUA) minimal harus berusia 19 tahun. Saat ini, menurut penelitian medis, usia ideal kematangan biologis dan mental adalah 20 hingga 25 tahun untuk wanita dan 25 hingga 30 tahun untuk pria. Tahun ini disebut-sebut sebagai waktu terbaik untuk menikah karena masyarakat sudah matang dan mampu berpikir matang.

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2011), remaja dibedakan menjadi remaja awal (10-13 tahun), remaja pertengahan (14-16 tahun), dan remaja akhir (17-19 tahun). Saat itu, menurut WHO, masa remaja merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan setelah masa kanak-kanak dan sebelum masa dewasa, yaitu antara usia 10 hingga 19 tahun. Pernikahan adalah sesuatu yang dialami setiap orang dalam perjalanan hidupnya. Untuk menikah ada dua hal yang harus diperhatikan: persiapan fisik dan persiapan mental. Kebugaran jasmani dilihat dari segi finansial, namun kebugaran mental dilihat dari faktor numerik. Kalau menikah terlalu muda, berarti belum siap lahir batin, masalah pun timbul.

Zulkifli Ahmad (2011) Menurut tradisi sosial, hukum, dan agama, perkawinan merupakan suatu ritus pengikat komitmen untuk memenuhi nazar. Dirayakan atau dilakukan oleh dua orang untuk tujuan hubungan pernikahan mereka. Ada banyak perbedaan dalam perkawinan berdasarkan status ekonomi, agama, budaya dan norma etnis. Pernikahan anak dilakukan untuk mencegah terjadinya perzinahan atau penodaan agama. Perkawinan adalah perkawinan yang mana seorang laki-laki dan seorang perempuan sepakat untuk menikah, kata agama berarti asas.

Dalam penelitian ini, pernikahan dini mengacu pada pernikahan yang terjadi dengan mudah dan cepat pada masa remaja antara orang-orang yang belum mengalaminya. Istilah “unlocked” dapat diartikan sebagai ukuran kedewasaan sebuah pernikahan, khususnya bagi pasangan muda yang masih duduk di bangku sekolah, seperti pelajar, mahasiswa, atau mahasiswi. Witrin Noor justiatini, Muhammad Zainal Mustofa (2020).

Alasan utama munculnya perkawinan anak: Pertama, perkawinan anak merupakan strategi kelangsungan hidup ekonomi, kemiskinan menjadi salah satu penyebab utama munculnya perkawinan anak. Tingkat kemiskinan juga meningkat seiring berjalannya waktu. Alasan kedua

adalah untuk melindungi putriku. Pernikahan adalah cara untuk melindungi anak perempuan sebagai sitri, bukan untuk mempunyai anak.

Kemiskinan juga menyebabkan jutaan anak tidak memiliki akses terhadap pendidikan yang berkualitas, kurangnya pendapatan dan peluang investasi, kesulitan dalam membiayai kehidupan sehari-hari, kesulitan dalam biaya perawatan kesehatan, kurangnya kesempatan kerja, ketidakmampuan untuk membeli makanan dan pakaian serta kurangnya biaya pemeliharaan. . Kemiskinan memaksa masyarakat mengorbankan segalanya demi kebutuhan hidup, sehingga keluarga menjadi sangat miskin dan beberapa orang tua memaksa anaknya menikah untuk menurunkan berat badan.

Bagi keluarga, orang bersedia menerima upah yang berbeda-beda untuk mendapatkan cukup uang untuk hidup. Kemiskinan di Indonesia disebabkan oleh banyak faktor.

Penyebab terjadinya kemiskinan adalah: 1) Kurangnya pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan membuat masyarakat tidak mempunyai keterampilan yang diperlukan untuk hidup. Kurangnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki seseorang dapat membatasi kemampuan seseorang untuk memasuki dunia kerja. 2) Saya malas bekerja. Kemalasan (diam atau percaya pada nasib) bisa membuat orang kehilangan minat dalam bekerja. 3) Sumber daya alam terbatas. Ketika sumber daya alam tidak berguna bagi kesejahteraan manusia, masyarakat akan jatuh ke dalam kemiskinan. Suatu masyarakat seringkali dianggap miskin karena kurangnya lahan. 4). Peluang karir terbatas. Kurangnya kesempatan kerja menyebabkan kemiskinan di masyarakat.

Tentu saja masyarakat dapat menciptakan lapangan kerja baru, namun dalam praktiknya, masyarakat miskin mempunyai modal dan keterampilan yang terbatas. 5). Tautan dekoratif. Ada orang yang menjadi miskin karena tidak mempunyai modal untuk melengkapi peralatan dan bahan untuk menggunakan keterampilannya guna menghasilkan uang. 6. Stres keluarga. Jika upaya peningkatan pendapatan tidak seimbang padahal keluarga besar, maka keluarga tersebut akan jatuh miskin karena kebutuhan dan tekanan hidup semakin meningkat. Itang, aku (2015).

Sebuah keluarga perlu direncanakan dengan baik, dengan pasangan yang akan memulainya harus matang dalam hal biologi dan pen gasuhan. Laki-laki berkewajiban untuk menghidupi keluarga mereka karena mereka diharapkan siap untuk mengambil peran sebagai kepala rumah tangga. Seorang wanita perlu dipersiapkan untuk mengambil peran sebagai ibu rumah tangga dan mengelola rumah tangga. hamil, membesarkan, dan mengajar anak-anak. Sementara itu, undang-undang menyatakan bahwa individu harus mampu berpikir, matang secara mental, dan memiliki tingkat kekuatan fisik tertentu untuk menikah. Sehingga tidak ada lagi dampak dari ini. Meskipun sangat ideal bagi seseorang untuk memasuki tahap pernikahan ketika mereka dewasa, pasangan

menikah muda yang tidak siap secara fisik atau psikologis untuk kehidupan pernikahan adalah pemandangan umum, terutama di daerah pedesaan.

Pernikahan dini berpotensi menimbulkan kemiskinan baru karena pasangan belum mampu secara mandiri menjadi keluarga historis. Ini karena pasangan tidak siap untuk melakukan tindakan pencegahan dan menciptakan lingkungan keluarga. Secara fisik, ekonomi, dan mental, pernikahan dini rentan menimbulkan kemiskinan baru. Pada akhirnya, tingginya angka perkawinan anak di Indonesia benar-benar memiliki efek yang lebih merugikan, seperti kemiskinan. Karena suami biasanya bertanggung jawab untuk menyediakan kebutuhan makanan, pakaian, dan tempat tinggal setelah menikah, pernikahan dipandang sebagai solusi untuk rumah tangga miskin di mana anak-anak perempuan dipandang sebagai beban ekonomi. Banyak dari situasi keuangan anak-anak mereka yang baru menikah masih lebih buruk daripada sebelum menikah;

Mereka masih berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan akhirnya menumpuk lebih banyak beban keuangan pada orang tua mereka karena pendapatan mereka yang rendah. Selain itu, semakin besar keluarga, semakin banyak tekanan keuangan yang pada akhirnya akan ditanggung oleh rumah tangga.

Khususnya di desa kalait masih sering terjadi perkawinan usia dini, dimana di desa kalait sendiri dimana sebagian besar masyarakat masih berprofesi sebagai petani, sehingga membuat kondisi sosial ekonomi masyarakat nya pun tidak stabil sehingga terjadinya pernikahan dini, karena sebagian besar keluarga berpikir bahwa lebih baik menikahkan anak mereka meskipun masih tergolong di bawah umur untuk menikah dari pada harus membiayai pendidikan anaknya apalagi dengan keterbatasan penghasilan keluarga yang mereka alami.

Di desa kalait sendiri dari dulu sudah beberapa kali terjadi perkawinan di usia dini. Tercatat dari tahun 2018 sampai sekarang ada kurang lebih 20 puluhan anak berusia dini melakukan perkawinan dini di mana faktor utamanya adalah ekonomi keluarga yang rendah, dimana ini terjadi karena penghasilan dari keluarga itu sendiri yang rendah sehingga tidak heran jika sampai sekarang ini perkawinan dini di desa kalait masih terjadi, tapi berbeda dari jaman dulu justru perkawinan dini di desa kalait saat ini lebih banyak terjadi.

Dan yang menjadi salah satu faktor perkawinan dini yaitu ekonomi keluarga yang rendah yang di akibatkan karena penghasilan keluarga yang rendah padahal dibandingkan dari jaman dulu yang dimana tempat pekerjaan yang masih sedikit dan juga pendidikan yang masih sangat kurang karena sarana dan prasarana yang masih kurang termasuk di desa kalait sehingga dengan keterbatasan itu membuat keluarga itu sendiri kesulitan untuk mencukupi kebutuhan keluarga

mereka, sementara itu kita ketahui bersama bahwa saat ini tempat pekerjaan yang semakin luas serta pendidikan yang sudah mudah di terima dan di bantu dengan bantuan pemerintah yang semakin banyak baik pada keluarga maupun pendidikan harusnya bisa membantu menstabilkan ekonomi keluarga di Indonesia khususnya desa kalait. Akan tetapi meskipun dengan adanya bantuan dari pemerintah yang ada tetap saja perkawinan di usia dini di desa kalait terus terjadi.

Sebenarnya perkawinan dini akibat faktor keluarga berpenghasilan rendah ini akan terus berlanjut ke generasi keluarga berikutnya. Ketika pemikiran yang sama tentang melakukan perkawinan dini karena faktor keluarga berpenghasilan rendah. hal ini di akibatkan karena setiap orang yang menikah masih di bawah umur yang dimana secara mental dan fisik masih belum terbentuk secara baik karena dimana umur yang harusnya mereka masih dalam proses pertumbuhan baik secara mental maupun fisik justru sudah harus melaksanakan perkawinan dini.

Yang dimana ini akan berdampak buruk bagi perkawinan itu sendiri karena yang menikah itu sendiri masih di bawah umur jadi secara tidak langsung mereka belum mempunyai pengalaman yang cukup untuk membangun suatu keluarga, yang didalam nya membuat sosial ekonomi keluarga itu sendiri rendah, dalam ekonomi tentu akan menjadi masalah besar bagi pernikahan itu sendiri. karena khususnya pada laki-laki itu sendiri yang masih di bawah umur yang tidak memiliki pengalaman pendidikan yang cukup dan pengalaman bekerja yang kurang sehingga membuat dirinya kesulitan mencari pekerjaan yang secara tidak langsung membuat tidak adanya stabilitas ekonomi dalam keluarga itu sendiri. Sehingga membuat kejadian ini akan terus berlanjut ketika setiap keluarga memiliki pemikiran yang sama.

Karena banyak pernikahan di bawah umur berakhir dengan perceraian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pernikahan di bawah umur tidak menghasilkan manfaat bagi keluarga atau rumah. Banyak pasangan menikah yang menikah saat masih di bawah umur mulai berjuang untuk menavigasi bahtera rumah tangga karena mereka tidak siap untuk memahami makna dan kebijaksanaan pernikahan, yang mencegah mereka mencapai hasil pernikahan yang diinginkan.

Banyak anak muda tidak siap untuk memulai sebuah keluarga; Mereka hanya siap untuk menikah. Pengantin harus tumbuh secara rohani, bersedia menerima kekurangan mereka sendiri maupun kekurangan fisik mereka. Mereka juga perlu memiliki etos kerja yang kuat dan proses berpikir yang matang. Selain itu, banyak pasangan menikah yang menikah ketika masih di bawah umur menghadapi beberapa masalah sebagai akibat dari ketidakmampuan psikologis mereka untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan baru dalam keluarga dan masyarakat (Mawardi, 2012).

Penulis tertarik untuk melakukan penyelidikan menyeluruh terhadap pernikahan dini yang mengakibatkan pendapatan keluarga rendah berdasarkan uraian yang diberikan di atas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang mempelajari metode tes dengan cara yang mudah dipahami. Metode kualitatif merupakan salah satu jenis metode penelitian yang digunakan untuk menguji metode tes yang mudah dipahami. Alat penelitian yang digunakan bersifat mendasar, metode triangulasi data merupakan jenis analisis data yang tidak lengkap, dan hasil metode kualitatif lebih bersifat deskriptif dibandingkan metode umum (Sugiyono, 2010).

Data deskriptif adalah teks atau gambar yang disusun sedemikian rupa sehingga datanya bebas dari kesalahan. Data yang dikumpulkan dalam analisis ini akan dijelaskan sedemikian rupa sehingga orang lain dapat memahaminya (Sugiyono, 2014).

Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Observasi langsung

Subyek penelitian berdomisili di Desa Kalait Kecamatan Touluaan Kabupaten Minahasa Selatan dan diperiksa langsung oleh peneliti.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara dua orang yang bertukar informasi dan gagasan dengan cara bertanya dan menjawab pertanyaan untuk memahami suatu permasalahan.

3. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk menggali sumber data sekunder yang berkaitan dengan masalah penelitian untuk memenuhi kebutuhan data sekunder. Dalam proses ini, Anda bisa menggunakan riset dokumen seperti tulisan, gambar, dan lain-lain. untuk menjawab pertanyaan yang dibuat dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN

Perkawinan Dini Dalam Keluarga Berpenghasilan Rendah di Desa Kalait

A. Hasil Penelitian

1. Sikap orang tua dalam perkawinan dini

Menurut Informan LT (orang tua) mengungkapkan bahwa,

“...berhubung pertanyaan ini mengenai bagaimana sikap orangtua berarti saya sebagai orangtua Mengungkapkan bahwa memang ketika anak saya ingin menikah di usia yang masih di bilang muda atau belum cukup umur tentu saya sebagai orang tua awalnya tidak meyetujui apa yang dia inginkan karna dengan alasan seperti umur masih sangat muda bahkan pendidikan masih belum selesai, tetapi bagaimana pun kerasnya saya dalam melarang pilihan tetap ada pada anak saya pada akhirnya karena anak saya tetap ingin menikah, maka tugas saya sebagai orang tua adalah mendidik dan mengarahkan kepada anak saya agar boleh menjalankan tugas dan tanggung jawab yang baru sebagai seorang istri”. (Wawancara 10 april 2023)

Menurut Informan SL (orang tua) mengungkapkan bahwa,

“...menurut saya tentu memang saya sebagai orang tua tentu tidak menginginkan anak saya untuk melakukan perkawinan dini, akan tetapi setelah semua yang saya katakan ke anak saya dan dia tetap pada pilihanya yaitu ingin menikah walau masih di usia yang masuh sangat muda, dengan agak berat saya mengiakan, karena saya sebagai orang tua tentu ingin melihat anak saya menjalankan masa mudanya bahkan sampai mencapai kesuksesan. Tetapi melihat kejadian-kejadian di keluarga lain, ketika anaka mereka ingin menikah di usia dini tapi orang tua melarang justru banyak kejadian-kejadian yang tidak diinginkan seperti, ada yang melarikan diri dari keluarga dengan pasangannya, adapun yang tinggal bersama pasangannya meskipun tidak menikah, bahkan sampai ada yang sampai bunuh diri dari salah satu pasangan tersebut seperti yang saya lihat di berita-berita. Maka demi menghindari hala-hal seperti itu saya lebih baik mengisinkan anak saya menikah walau masih di usia dini untuk menikah, sambil memberikan arahan tentang apasaja yang harus diperhatikan ketika sudah mempunyai suami”. “Wawancara 10 april 2023”

1. perilaku orang tua jika terjadinya perkawinan dini

Menurut Informan FK (orang tua) Mengungkapkan bahwa,

“...menurut informan fleyne kumolontang (orang tua) mengungkapkan bahwa Sama seperti orang tua pada umumnya ketika melihat anaknya menikah dan memiliki keluarga meskipun anak kita menikah pada usia yang bisa di bilang masih di usia dini untuk menikah tentu kita sebagai orang tua akan tetap turut berbahagia namum tentu dengan perkawinan dini yang dilakukan oleh anak saya mungkin ada sedikit perbedaan yang saya lakukan sebagai orang tua di bandingkan jika anak saya menikah pada usia matang bahkan pada usia yang sidah siap baik dari mental maupun pengalaman hidup. Dimana di keluarga anak saya yang masih dini dari segi usia membuat saya lebih sering membantu baik dalam mengajarkan tentang cara berkeluarga sampai pada kebutuhan ekonomi. Karena dengan menikah di usia dini tentu secara pendidikan bahkan pekerjaan

pasangan ini belum mempunyai kedua hal itu dengan baik sehingga demi kelangsungan keluarga anak saya saya seskali memberikan bantuan baik dari pemahaman maupun kebutuhan ekonomki”. (Wawancara 10 april 2023)

Menurut Informan IK (orang tua) mrngungkapkan bahwa,

“...saya sebagai orang tua tentu melihat ada perbedaan-perbedaan antara keluarga yang telah menikah pada usia yang matang dan siap baik dari mental, fisk bahkan pekerjaan dan keluarga yang menikah di usia yang masih dini. Saya sebagai orang tua yang memiliki anak yang menikah di usia dini tentu menjalankan tugas saya sebagai orang tua yaitu memerikan arahan dan membantu dalam mereka membuat keputusan ketika mereka tidak tahu harus bagaimana, hal yang terjadi Karena tidak ada pengalaman yang cukup sehingga membuat seringkali saya sebagai orang tua yang mengambil keputusan”. (wawancara 10 april 2023)

2. Faktor-faktor pendorong terjadinya perkawinan dini

Menurut informan LT (orang tua) dan HP (anak yang menikah dini) mengungkapkan bahwa,

“...menurut saya yaitu faktor pergaulan yaitu dimana ketika anak yang seusia dia yang harusnya fokus melakukan apa yang harusnya dilakukan anak seusianya seperti pendidikan justru terganggu dengan pergaulan apalagi di jaman sekarang pergaulan anak usia remaja semakin luas sehingga membuat dia yang harusnya tujuan utama nya itu menyelesaikan pendidikan nya justru focus utama nya hilang karena pengaruh pergaulan yang luas sehingga faktor ini membuat dia kehilangan niat untuk bersekolah dan lebih memili untuk menikah di usia dini“.

Menurut informan HP (anak yang menikah dini) mengatakan bahwa,

“...faktor utama yang menyebabkan dia menikah dini adalah tentu rasa cinta dan merasa memiliki kecocokan dari dia dan suami nya sehingga membuat dia dan suaminya melaksanakan perkawinan meskipun usia saya herlina tarek sebagai perempuan masih termasuk usia di bawah umur namun dengan terlebih lagi saya sudah tidak lagi memiliki niat untuk sekolah jadi menikah menurut saya adalah pilihan yang tepat untuk saya”.

Menurut SL (orang tua) sama seperti informan sebelumnya juga mengungkapkan bahwa bahwa,

“...faktor utama anak saya (marsela lendo) melakukan perkawinan dini adalah kehamilan diluar nikah pergaulan yang terlalu luas sehingga membuat saya sebagai orang tua harus menikahkan dia walau masih usia di bawah umur daripada menjadi bahan omongan orang lain”.

Menurut MW (anak yang menikah dini) sama seperti informan lain katakan bahwa,

“...perasaan saling suka dan merasa sudah sangat cocok dengan pasangan nya selain itu faktor kehamilan juga menjadi faktor utama saya untuk melangsungkan perkawinan walau secara usia masih di bawah umur”.

3. Dampak-dampak dari perkawinan dini pada keluarga berpenghasilan rendah

Dampak positif

Menurut informan LT (orang tua) mengungkapkan bahwa,

“...berhubung HT (anak yang menikah dini) sudah tidak mau melanjutkan pendidikan nya karena terpengaruh oleh pergaulan dan keluarga juga mempunyai latar belakang ekonomi keluarga yang rendah sehingga memilih menikah. Secara tidak langsung tentu mengurangi beban orang tua karena orang tua sudah tidak perlu lagi membiayai herliana tarek (anak yang menikah dini) untuk melanjutkan pendidikan. Dan juga ketika menikah berhubung herlina tarek seorang perempuan jadi kehidupan nya akan menjadi tanggung jawab dari suaminya”.

Menurut keluarga informan SL (orang tua) mengungkapkan bahwa,

“...menurut saya dampak positif dari perkawinan dini ini adalah menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti omongan tetangga karena tidak menikah walau telah hamil dan juga mengikuti aturan dari pemerintah dan agama”.

Menurut informan RS (anak yang menikah dini) mengatakan bahwa,

“...bagi saya ketika memang saya sudah tidak memiliki niat untuk sekolah dan juga orang tua saya memiliki ekonomi keluarga yang rendah saya merasa menikah adalah jalan yang tepat untuk dilakukan karena saya juga merasa bahwa saya dan pasangan saya sudah sangat cocok dan positif nya disini yaitu menghindari perbuatan-perbuatan yang mengakibatkan dosa dan masalah seperti tinggal bersama pasangan walau belum menikah, dan saya merasa ketika saya menikah lebih cepat secara psikologi saya merasa cepat bertumbuh dewasa Karena ya ketika saya menikah saya harus lebih bisa untuk terbiasa dengan hal-hal yang baru karena perbedaan status dan tanggung jawab yang saya miliki”.

Dampak negatif

Menurut informan LT (orang tua) dan HP (anak yang menikah dini) mengungkapkan bahwa,

“...ketika mempunyai anak yang menikah dini justru sering membebani kami sebagai orang tua terutama dalam hal ekonomi hal ini di akibatkan karena pasangan yang menikah berasal dari keluarga ekonomi rendah seperti anak saya yang berasal dari keluarga saya yang latar belakang memiliki ekonomi yang rendah hal ini pun berlanjut ke keluarga anak saya karena mereka belum menyiapkan apa yang harusnya sudah di siapkan untuk menikah, hal ini terjadi karena mereka menikah di usia yang terlalu dini sehingga mereka tidak mempunyai kesiapan untuk berkeluarga”.

Menurut informan HP (anak yang menikah dini) mengungkapkan bahwa,

“...ketika saya mempunyai keluarga dengan saya yang menikah dini banyak yang saya baru temui dimana memang menikah hanya berlandaskan cinta itu akan sangat sulit apalagi saya menikah di usia dini dan mempunyai latar belakang keluarga ekonomi rendah, dampak yang saya rasakan dari hasil perkawinan dini seperti kami keluarga sering

kali bertengkar hanya karena hal-hal yang tidak perlu ini terjadi salah satunya karena kami masih terlalu muda sehingga rasa ingin menang sendiri itu sangat kuat sehingga ketika kami bertengkar saya sebagai istri sering kali bukan menyelesaikan permasalahan justru lari ke orang tua saya sehingga membuat permasalahan malah menjadi besar. Hal ini saya sadari Karena saya sering bingung dengan apa yang harus saya lakukan ketika bertengkar sebagai sepasang suami istri”.

Menurut informan SL (orang tua) dan MW (anak yang menikah mengungkapkan bahwa,
“...membiarkan anak saya melaksanakan perkawinan dini, mungkin pandangan orang umum akan meringankan beban kami sebagai orang tua apalagi dalam hal kebutuhan hidup karena setelah menikah anak saya sudah mempunyai keluarga sendiri sendiri dia akan mengurus bagaimana kebutuhan keluarga nya sendiri. Justru sebaliknya dimana karena anak saya dan pasangan nya menikah di usia dini karena hamil di luar nikah dan dari keluarga ekonomi rendah membuat saya sebagai orang tua justru sering harus membantu dalam memenuhi kebutuhan keluarga mereka”.

Menurut informan MW (anak yang menikah dini),

“...ketika saya melakukan perkawinan di usia dini ada beberapa faktor yang mungkin menjadi kesulitan dalam keluarga saya, seperti yang ibu saya katakan juga karena kami terlahir dari keluarga yang ekonomi yang rendah sehingga ketika saya melakukan perkawinan dini kami secara ekonomi pun mengalami kesulitan karena, selain karena ekonomi orang tua saya yang rendah, ini juga di akibatkan oleh kami yang menikah dini belum memiliki pekerjaan yang jelas, hal ini disebabkan karena ketika menikah saya khususnya masih dalam proses pendidikan, apalagi sekarang bisa dikatakan untuk mendapat pekerjaan yang bagus pendidikan menjadi salah satu faktor pendukung untuk mempermudah mendapat pekerjaan sehingga dengan hal-hal tersebut membuat kami kesulitan lebih khusus dalam merawat anak kami karena kami menikah ketika saya sudah hamil”.

B. Pembahasan

Data penelitian menunjukkan bahwa, meskipun tidak semua orang tua menyesali perilaku anak-anak remaja mereka, beberapa bangga dengan kurangnya perilaku anak-anak remaja mereka atau penggunaan batasan, atau mereka tidak memikirkan anak-anak remaja masa depan mereka. Orang-orang muda ini telah berpasangan, jadi penting bagi mereka untuk mempertimbangkan kembali apakah mereka ingin berhubungan seks tanpa menikah, dan bagi orang-orang muda seusia mereka untuk menahan diri dari berhubungan seks jika itu bukan waktu yang tepat untuk

pergaulan bebas yang terlalu bebas karena masa remaja. Karena kasus kehamilan di luar nikah masih jarang terjadi, hal itu masih tabu dan bahkan dipandang memalukan di masyarakat.

Pernikahan berfungsi sebagai simbol hubungan seseorang dengan orang lain. Kompatibilitas pribadi, psikologis, rasio, dan fisik antara mengarah pada pembentukan koneksi pernikahan. Akibatnya, pernikahan ini adalah upaya untuk menyatukan orang-orang yang jelas berbeda satu sama lain. Usia minimal 19 tahun merupakan syarat perkawinan (KUA), sesuai Undang-Undang nomor 16 tahun 2019 tentang perubahan atas Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan di Indonesia. Namun, pada kenyataannya, masih banyak pernikahan muda atau di bawah umur.

Semua orang yang menikah dengan tujuan memulai sebuah keluarga melakukannya dengan harapan mencapai kebahagiaan bagi diri mereka sendiri maupun bagi orang-orang di sekitar mereka, terutama keluarga mereka sendiri. untuk dapat mencapai kepuasan itu sejalan dengan tujuan pernikahan, yang membangun rumah tangga yang penuh sukacita dan abadi yang didirikan di atas keilahian Tuhan. yang melihat tidak hanya dalam hal kelahiran tetapi juga dalam hal hubungan batin antara suami dan istri yang ditunjukkan untuk membangun bahtera abadi rumah tangga.

Ketidaktahuan masyarakat umum tentang apa yang dimaksud dengan pernikahan akan merugikan banyak pihak, terutama pasangan, dan akan menyebabkan peningkatan jumlah pernikahan muda. Karena kurangnya pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan pernikahan, banyak orang tua di Desa Kalait, Kecamatan Touluaan Selatan, menikahkan anak-anak mereka di usia muda tanpa mempertimbangkan usia mereka. Jika anak perempuan mereka di Kalait tidak juga naik lorong atau menemukan pasangan hidup, orang tua mereka akan khawatir dan cemas.

Keluarga adalah komponen penting dari kehidupan dalam keluarga, terutama bagi kaum muda. Orang tua berfungsi sebagai guru dan panutan bagi anak-anak mereka, dan keduanya sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Secara alami, orang tua menginginkan yang terbaik untuk anak-anak mereka. bahwa anak-anak akan menemukan menarik dan berkembang dengan baik di mata mereka. Mirip dengan bagaimana orang tua memberi anak perempuan mereka lebih banyak perhatian daripada anak laki-laki mereka. Ketika datang ke pernikahan, orang tua selalu mencari pasangan untuk anak perempuan mereka, selama pasangan yang mereka rekomendasikan sesuai dengan keinginan anak-anak mereka.

Orang-orang akan melakukan semua kekuatan mereka untuk mendapatkan karir yang membayar dengan baik agar dapat memenuhi tuntutan dasar mereka. Antara lain, mereka mengikuti jalan mencari pekerjaan jangka panjang yang akan mengarah pada peluang yang dapat membayar dengan baik. Seorang pria dapat dengan mudah memenuhi semua kebutuhannya jika dia memiliki pekerjaan. Kesulitan yang berlarut-larut akan muncul dalam keluarga dengan kedudukan ekonomi rendah atau lemah. Pasti ada masalah dalam keluarga. memiliki status sosial ekonomi rendah, yang tidak diinginkan, terutama untuk rumah tangga dengan banyak tanggungan

Mayoritas masyarakat yang tinggal di Desa Kalait, Kecamatan Touluaan Selatan, Kabupaten Minahasa Tenggara, tergolong anggota keluarga miskin, atau prasejahtera. Berdasarkan demografi penduduk, mayoritas penduduk terdiri dari petani dan nelayan yang memiliki pendapatan sporadis yang tidak cukup untuk menutupi pengeluaran dasar. Berat yang mereka bawa akan berkurang jika mereka menikahi anak-anak mereka karena suami mereka akan menjadi orang-orang yang menyediakan kebutuhan anak-anak mereka setelah pernikahan selesai. Dalam upaya untuk mengurangi beban orang tua mereka, mereka berkumpul setelah anak-anak mereka menikah.

Karena keadaan keuangan mereka, keluarga dengan tingkat pendapatan yang lebih rendah akan menikahkan anak-anak mereka sesegera mungkin, bahkan jika anak itu terlalu muda untuk menikah. Ini terutama berlaku untuk keluarga dengan anak perempuan. Orang tua muda yang menikahkan anak-anak mereka akan dibebaskan dari keharusan menyediakan atau memenuhi kebutuhan hidup. Tidak hanya keadaan ekonomi yang berkontribusi terhadap prevalensi pernikahan muda, tetapi orang tua juga memainkan peran dalam fenomena ini, seperti halnya hubungan anak-anak dengan pernikahan dini.

Faktor tambahan dalam prevalensi pernikahan dini adalah pendidikan. Kemungkinan perspektif mereka akan terbatas karena kurangnya pengalaman. Karena pendapatan orang tua mereka yang sangat rendah, mayoritas anak-anak di Desa Kalait tidak dapat melanjutkan pendidikan mereka ke tingkat yang lebih tinggi. Banyak anak berhenti sekolah. Selain itu, asosiasi anak mencegah mereka mengejar pendidikan mereka karena Sudah hamil di luar nikah sebagai akibat dari asosiasi tersebut. Pendidikan sangat penting bagi keberadaan manusia. Pada kenyataannya, tidak semua dari sembilan tahun pendidikan wajib yang telah ditetapkan pemerintah dapat ditinjau oleh penduduk desa Kalait. Di dalam komunitas, masih ada.

Kesehatan, terutama anak-anak mereka, dapat terkena dampak negatif oleh cobaan dan penderitaan di rumah, seperti kesulitan keuangan, argumen, dan ketegangan mental. Pernikahan muda tidak hanya mempengaruhi pasangan yang menikah muda tetapi juga berdampak negatif pada keturunan mereka karena kurangnya pendidikan yang datang dengan menjadi orang tua. Akibatnya, dalam hal pengasuhan, terutama dalam hal pendidikan, keturunannya tidak sepenuhnya dapat memahami nilai pendidikan.

Wanita yang belum menikah yang hamil biasanya menghadapi rasa malu dari keluarga mereka sebagai akibat dari desas-desus terus-menerus tentang kondisi mereka, yang menyebabkan mereka dijauhi secara sosial dan moral. Di Desa Kalait, kehamilan seorang wanita yang belum menikah dipandang sebagai perilaku rendah dan tidak dapat diterima karena menyimpang dari adat istiadat sosial dan standar budaya yang diterima. Menurut hukum adat, pasangan yang tidak sah dikenakan sanksi sosial, seperti pria dan wanita dimintai izin dari orang tua pria dan wanita mereka untuk menghindari anak-anak mereka dikandung di luar nikah. Karena itu, ketika menyangkut hal ini, orang tua dan bahkan masyarakat setempat sangat tidak setuju karena, menurut pendapat mereka.

Masyarakat di desa kalait mempunyai mata pencaharian yang berneka ragam, Diantar anya mereka ada yang memiliki pekerjaan tetap juga pekerjaan tidak tetap. oleh karena itu untuk penghasilan yang mereka peroleh setiap harinya tidak menentu. Bagi orang-orang yang pekerjaannya tidak tetap mereka dalam kehidupan keluarganya tidaklah mudah. Lain halnya dengan orang yang telah memiliki pekerjaan tetap dan penghasilan yang tetap, Maka segala kebutuhan sehari-harinya akan terpenuhi. Di Desa kalait, Kondisi Ekonominya setiap keluarga dapat di golongkan pada beberapa tahap yaitu tahap ekonomi lemah, tahap ekonomi menengah atas dan menengah bawah serta tahap ekonomi atas (kaya). setiap tahapan tersebut penghasilan yang mereka peroleh berbeda ada yang cukup, sedang dan lebih. yang di maksud dengan keluarga yang berada dalam kondisi ekonomi lemah dengan penghasilan yang tidak tetap biasanya mereka adalah mata pencaharian petani.

Orang-orang yang tinggal di desa Kalait memiliki berbagai pengalaman kerja. Di sisi lain, ada orang-orang yang bekerja di pekerjaan tetap dan tidak tetap. Karena ini, hasil yang mereka terima setiap hari tidak konsisten. Bagi mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap, di lapangan tidak mudah bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan rekan kerja mereka dan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, individu yang sudah memiliki pekerjaan tetap dan penghasilan tetap akan lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di Desa Kalait,

setiap rumah tangga dapat diklasifikasikan menjadi tiga segmen ekonomi: segmen lemah, segmen menengah, dan segmen atas (kaya). Setiap kali ini terjadi, hasil yang mereka terima berbeda dan lebih substansial. Itu cocok dengan teman-teman yang berada dalam situasi ekonomi yang buruk dengan pendapatan yang belum tentu konsisten dengan keadaan mereka yang sebenarnya

Selain masalah ekonomi, paparan anak-anak terhadap film dan media lainnya membuat usia pernikahan di desa Kalait menjadi mudah. Akibatnya, mereka yang sudah memiliki pasangan atau kekasih dipengaruhi untuk menikah di usia muda. Berdasarkan sudut pandang di atas, dapat disimpulkan bahwa pernikahan muda, juga di pengaruhi oleh faktor-faktor lain selain ekonomi.

Pendapatan keluarga yang rendah mengakibatkan orang tua tidak mampu menghidupi keluarga mereka sendiri, yang memberikan tekanan keuangan pada orang tua untuk menikahkan anak-anak mereka lebih awal daripada membebani keluarga dengan tetap melajang. Hanya karena dia masih relatif muda tidak mengubah itu. Secara umum, ekonomi memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan setiap orang karena, di satu sisi, kehidupan seseorang semakin sejahtera semakin tinggi pendapatannya; Di sisi lain, kehidupan seseorang akan lebih terbebani oleh pendapatan yang lebih rendah. Situasi keuangan keluarga bukanlah satu-satunya alasan pernikahan dini ini; pergaulan bebas anak juga merupakan faktor yang berkontribusi dalam pernikahan dini ini.

Inilah unsur-unsur di Desa Kalait, Kecamatan Touluaan Selatan, Kabupaten Minahasa Tenggara yang mempengaruhi pernikahan muda. menghasilkan efek yang berpotensi berdampak pada kehidupan anak, keluarga mereka sendiri, dan kehidupan satu sama lain. Pasangan suami istri yang menikah muda biasanya mengalami gangguan kecil dalam kehidupan rumah tangga mereka. Karena kurangnya pemahaman mereka tentang sifat sejati satu sama lain, mereka belum dapat mengakui perasaan satu sama lain dengan keegoisan mereka yang ekstrem, dan sebagai hasilnya, maka fisik dan mental mereka belum terbuka terhadap kemungkinan banyak argumen atau injakan yang dapat mengakibatkan perceraian.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti perkawinan dini dalam keluarga berpnghasilan ini memang sudah menjadi hal biasa yang sering terjadi di desa kalait yang dimana faktor terbesar yaitu, kondisi ekonomi keluarga, dan pergaulan bebas, perkawinan dini sendiri menurut masyarakat di desa kalait bukan suatu hal yang salah, bahkan banyak keluarga yang tidak mempermasalahkan ketika anak mereka yang masih di bawah umur melaksanakan perkawinan bahkan ada keluarga yang menikahkan anak mereka di usia yang masih dini.

Hal ini menimbulkan banyak dampak dalam keluarga baik orang tua, maupun akan yang menikah dini, seperti yang di ketahui bahwa menikah dini bukan lah hal yang baik untuk dilakukan karena mengubah status dari seorang anak menjadi seorang istri atau suami membutuhkan banyak sekali hal yang harus disiapkan, hal ini sering di sampingkan oleh orang tua. Hal ini di sebabkan oleh kurangnya pemahaman orang tua tentang perkawinan dini serta kurangnya perhatian orang tua terhadap pentingnya pendidikan terhadap anak serta mental dan fisik yang dimiliki seorang anak itu sendiri. Sehingga ketika anak yang melakukan perkawinan di usia dini ketika melakukan perkawinan dini dan menjadi keluarga. Banyak sekali dampak-dampak negatif yang harus dialami oleh keluarga yang menikah dini.

berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang perkawinan dini dalam keluarga berpnghasilan rendah di desa kalait. Berikut dampak-dampak yang dihadapi keluarga yang menikah dini di didesa kalait:

dampak-dampak perkawinan dini:

Dampak positif

- a. sebuah. Konsistensi dalam emosi Ini dapat membantu setiap pasangan mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) mereka dengan dukungan emosional.
- b. Dalam kebanyakan kasus, pernikahan akan menginspirasi atau mendorong pria muda (suami) untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri, orang lain (istri), dan keluarga kecilnya.
- c. Secara agama, menikah muda atau dini tidak memiliki batasan karena pernikahan memiliki konsekuensi dan bertujuan untuk mencegah perzinahan, yang biasanya dilakukan oleh remaja dan dilarang oleh hukum dan agama.

Dampak negatif

- a. Mengenai pengajaran Kita semua menyadari bahwa pernikahan, terutama pada usia muda, memiliki berbagai efek, terutama di bidang pendidikan. Misalnya, tak perlu dikatakan bahwa seseorang yang menikah segera setelah lulus dari SMP atau SMA tidak akan dapat memenuhi tujuan mereka untuk kembali ke sekolah atau mengejar pendidikan tinggi. Hal ini dapat terjadi ketika keinginan seseorang untuk belajar mulai berkurang sebagai akibat dari banyak tanggung jawab yang mereka ambil setelah menikah. Dengan kata lain, menikah muda dapat

menghambat kemampuan seseorang untuk belajar dan tumbuh. Selain itu, selain masalah ketenagakerjaan seperti realitas masyarakat, seorang individu dengan pendidikan kurang

b. Pekerjaan yang membutuhkan kemampuan fisik belum mampu mendukung pasangan menikah dini secara finansial, memungkinkan mereka untuk fokus mendukung keluarga mereka daripada diri mereka sendiri. Selain itu, pasangan ini berasal dari keluarga dengan sumber daya keuangan terbatas.

c. sebuah pernikahan dini masih ditandai dengan kerentanan dan ketidakstabilan dan tingkat kemandirian yang rendah, sering mengakibatkan ketidakmampuan pasangan untuk menyelesaikan kesulitan, yang menyebabkan konflik antara suami dan istri.

KESIMPULAN

Penulis dapat menarik beberapa kesimpulan dari temuan penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya. bahwa perkawinan dini dalam keluarga berpenghasilan rendah ini merupakan suatu fenomena sosial masyarakat yang sering terjadi di masyarakat khususnya desa kalait, sesuai dengan judul yang diteliti Perkawinan Dini Dalam Keluarga Berpenghasilan Rendah, dapat disimpulkan bahwa faktor utama perkawinan dini pada penelitian kali ini adalah penghasilan keluarga yang rendah akan tetapi faktor ini juga didukung oleh beberapa faktor lain seperti. Seperti yang kita ketahui bersama, lingkungan memainkan peran penting dalam perkembangan individu, dan secara teori ini biasanya menunjukkan kebenarannya, dalam hal ini adalah pengaruh asosiasi, khususnya lingkungan banyak yang tidak bersekolah dan juga banyak teman sosial yang menikah muda.

Kedua adalah bahwa pendidikan adalah akan penyebab pernikahan dini; Dalam hal ini, pelaku pernikahan dini menikah karena mereka meninggalkan sekolah lebih awal, sehingga mereka tidak memiliki pekerjaan dan sibuk dengan alasan bahwa orang tua mereka tidak memberi mereka pendidikan yang diperlukan. Ketiga hamil di luar nikah hal ini merupakan hal yang sering terjadi di kalangan anak muda khususnya anak usia dini yang membuat pasangan perempuan harus segera melakukan perkawinan karena telah mengalami kehamilan sebelum menikah. serta dapat diketahui bahwa setelah melaksanakan perkawinan dini yang dimana faktor utamanya itu untuk meringankan beban orang tua karena setelah menikah remaja tersebut akan hidup dengan pasangannya baik itu istri maupun suami, namun setelah peneliti melakukan perkawinan dini, ternyata keluarga yang menikah dini itupun sendiri tidak bisa berubah menjadi keluarga yang lebih baik khususnya dari segi ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2019). Dinamika Pernikahan Dini. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 13(1), 15-23.
- Adam, Adiyana. "Dinamika Pernikahan Dini." *Al-Wardah* 13.1 (2020): 14.
- Afrizal. (2014). Metode penelitian kualitatif. Jakarta: Rajawali pers.
- Ahmad, Z. (2011). Dampak Sosial Pernikahan Usia Dini Studi Kasus Di Desa Gunung Sindur-Bogor.
- Bonar situmorang. (2018). Makalah : Teori Fenomenologi dan Tokoh-Tokohnya. Jakarta selatan
- Dalawa, S. A., Singal, Z. H., & Gugule, H. (2022). Pernikahan Dini pada Keluargga Miskin di Desa Gangga Dua Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. *Indonesian Journal of Social Science and Education*, 105-115.
- Dwi Rianto Sabarno, 2013. *Komplikasi Sosiologi Teori*. UR Press: Pekanbaru, 2013
- Fitriani, L. (2020). Analisis Faktor-Faktor Pernikahan Dini Di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Inspirasi Pendidikan Jurusan Pendidikan Agama Islam*.
- Iswandani, R. S. (2016). Tindakan Sosial Pasangan Suami Istri Nikah Dibawah Umur Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga (Studi Kualitatif di Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya) (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- ITANG, Itang. Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan. *Tazkiya*, 2015, 16.01: 1-30.
- Khaerani, S. N. (2019). Faktor ekonomi dalam pernikahan dini pada masyarakat Sasak Lombok. *QAWWAM*, 13(1), 1-13.
- Kudus, Wahid Abdul. (2020). *Risalah Penelitian Ilmiah (Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi)*. Tangerang. Media Edukasi Indonesia.
- Mubasyaroh. 2016. Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampak Bagi Pelakunya, *Jurnal STAIN Kudus*.
- NEGR, E. S. A. I. Peran Perempuan Buruh Tani Rumput laut dalam Menambah Pendapatan Keluarga (di Desa Balo-Balo Kecamatan Wotu).
- Pip Jons, 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme hingga Post-modernisme*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kualitatif. 2nd edn. Bandung: Alfabeta, cv.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung:ALFABETA,2008),h. 267
- Syahrial Syabiani Rusdiyanta, 2009. *Dasar-dasar Sosiologi*. Edisi pertama, Yogyakarta Graha Ilmu 2009

Triningsih, Diana, dkk. 2017. Konseling Pranikah: Sebuah Upaya Meredukasi Budaya Pernikahan Dini Di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. JKI (Jurnal Konseling Indonesia).